

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Ritual

Ritual adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ritual berkembang sejalan dengan evolusi kehidupan manusia dan memiliki peran penting dalam memberikan signifikansi kepada kehidupan sosial masyarakat. Dalam bukunya *Ritual Theory, Ritual Practice*, Catherine Bell menguraikan definisi ritual sebagai suatu praktik yang mencerminkan strategi atau tindakan yang secara khusus dibedakan dari tindakan sehari-hari di dalam kehidupan. Ritual dijelaskan sebagai sebuah tindakan yang diulang secara berulang, merupakan kebiasaan, dan merupakan bentuk ekspresi dari ide-ide yang diwujudkan dalam tindakan.<sup>9</sup> Strategi atau tindakan tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan konstruksi manusia dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, ritual dianggap unik dan berbeda dari aktivitas lainnya.

---

<sup>9</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 19.

Ritualisasi adalah suatu strategi yang melibatkan tindakan dalam konteks sosial tertentu yang dikenal sebagai ritual.<sup>10</sup> Ritualisasi adalah sebuah strategi atau praktik yang memiliki perbedaan dalam setiap budaya. Disamping itu, ritualisasi juga berperan dalam memisahkan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai yang dianggap sakral dan profan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Catherine Bell menyatakan bahwa strategi berasal dari struktur sosial yang melibatkan konteks atau lingkungan tertentu. Bangunan kehidupan ritual terdiri dari konteks atau lingkungan dimana ritual tersebut berlangsung. Menurut pandangannya, konteks atau lingkungan sosial yang terkait erat dengan pengalaman kosmologi masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan ritual.<sup>12</sup> Oleh karena itu, ritual memainkan peran dan berfungsi dalam membentuk struktur sosial atau bangunan sosial masyarakat.

Konteks ritual dapat beragam, seperti konteks adat atau tradisional, konteks sosial, konteks historis, atau konteks temporal dan spasial. Struktur ritual memiliki sifat yang dinamis, karena mengalami perubahan sejalan dengan perubahan konteks. Artinya, ritual memiliki sifat yang

---

<sup>10</sup> Ibid, 90.

<sup>11</sup> Ibid, 90-91.

<sup>12</sup> Ibid, 98.

dinamis seiring berjalannya waktu dan akan mengalami perubahan ketika konteksnya mengalami perubahan. Ritual memiliki peran penting sebagai sarana yang efektif untuk menghubungkan tradisi dan perubahan. Ritual berfungsi sebagai medium untuk mendukung perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menjaga keberlanjutan tradisi atau budaya, memperkuat ikatan komunitas, dan membentuk identitas suatu komunitas atau masyarakat.<sup>13</sup>

Senada dengan Catherine Bell, Roy Rappaport dalam bukunya *Ecology, Meaning and Religion* menjelaskan bahwa ritual berperan mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara masyarakat dan lingkungan, beradaptasi dengan lingkungan, serta mengatur hubungan sosial dengan sesama masyarakat.<sup>14</sup> Ritual merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh manusia yang mencakup perilaku keagamaan serta berbagai kegiatan sosial dan politik yang terjadi dalam kehidupan manusia . Menurut Rappaport, ritual adalah sebuah sarana yang digunakan untuk menyampaikan dan mengungkapkan berbagai hal dengan cara yang khusus dan ekspresif.

---

<sup>13</sup> Catherine Bell, *Ritual-Perspectives and Dimension* (New York: Oxford University Press, 2009), 251.

<sup>14</sup> Roy A. Rappaport, *Ecology, Meaning and Religion* (California: North Atlantic Books, 1979), 41.

Namun,terdapat signifikansi atau makna yang terkandung dalam pelaksanaan tindakan ritual. Disamping itu, tindakan ritual memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjaga kelestarian kehidupan sosial dan budaya.<sup>15</sup>

Berdasarkan pandangan Catherine Bell, ritual didefinisikan sebagai praktik yang melibatkan cara atau strategi bertindak yang terkait dengan dimensi-dimensi sosial dan sejarah. Hal ini merujuk pada warisan tradisi yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya secara turun temurun. Setiap masyarakat memiliki perbedaan dalam tradisi ritual mereka, yang menjadi identitas unik bagi mereka. Ritual memiliki peran penting dalam menggabungkan tradisi-tradisi di dalam suatu masyarakat. Ritual adalah salah satu metode yang efektif dalam berpartisipasi dalam kebudayaan khusus.<sup>16</sup> Sebagai konstruksi sosial, ritual memiliki peran sebagai mekanisme kontrol sosial dalam menghadapi perubahan konteks atau lingkungan. Dengan demikian, ritual menjadi sarana untuk membentuk identitas dalam menghadapi perubahan sosial dan konteks di dalam masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Catherine Bell,*Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 3-31.

<sup>16</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York :Oxford University Press,2009), 118-119.

<sup>17</sup> Ibid, 221-222.

Pemikiran Catherine Bell mengenai ritual merupakan kelanjutan dari ide-idenya dalam bukunya sebelumnya yang berjudul "ritual teori :ritual *Practice*." Bell menguraikan bahwa ritual adalah praktik atau tindakan yang dilakukan secara khusus. Praktik ritual ini mengacu pada strategi atau cara. Cara berperilaku tersebut bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari konstruksi manusia ketika menghadapi berbagai masalah. Oleh karena itu, ritual terlihat sebagai aktivitas yang unik dan berbeda dari kegiatan sehari-hari lainnya. Dengan kata lain, ritual lebih merupakan sebuah strategi mengenai sosial yang khusus, yang disebut sebagai ritualisasi.<sup>18</sup>

Strategi ritualisasi ini berakar pada *the social body*, yaitu lingkungan sosialnya. Catherine Bell berpendapat bahwa tubuh atau struktur sosial sangat erat terhubung dengan pengalaman kosmologi masyarakat, sehingga ritual memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami makna ritual, penting juga memahami konteks atau tindakan ritual yang terjadi, yaitu konteks sosial atau lingkungan dimana ritual dilakukan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 227.

<sup>19</sup> Ibid.

Catherine Bell setuju dengan pandangan kaum kulturalis yang menekankan pada simbol atau simbolik dalam ritus. Namun, salah satu hal yang membedakannya dari perspektif kulturalis adalah bahwa Catherine Bell juga memperhatikan aspek-aspek lain secara holistik, seperti dimensi sosial dan sejarah. Baginya, ritualisasi merupakan praktik yang mengacu pada cara atau strategi bertindak yang tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek tersebut.<sup>20</sup>

Menurut Catherine Bell, ritual merupakan suatu bentuk praktik atau tindakan yang mengatur perilaku manusia. Ritual sebagai suatu tindakan memerlukan pemahaman yang berbeda dibandingkan dengan tindakan-tindakan lainnya karena terkait dengan pemberian perhatian terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi. Pendekatan terhadap ritual memiliki tiga aspek penting. *Pertama*, ritual harus dianalisis dan dipahami dalam konteks nyata dimana tindakan tersebut terjadi dalam budaya spesifik. *Kedua*, kualitas tindakan dalam ritual dapat dilihat melalui gerakan tubuh dan penggunaan ruang khusus yang dirancang untuk mengatur, mengalami, dan menerima nilai-nilai yang mengatur lingkungan ritual tersebut. *Ketiga*, ritual memperkuat otoritas dan

---

<sup>20</sup> Catherine Bell, *Ritual Perspectives and Dimensions* (Oxford University Press, 2009),

kekuatan pengetahuan bagi pelaku ritual untuk mengatur pengalaman mereka sesuai dengan nilai-nilai yang ada.<sup>21</sup>

Bagi Catherine Bell menyatakan bahwa ada berbagai cara dasar yang mendorong orang untuk melakukan ritual. Ada banyak cara bertindak dan berbagai situasi yang memicu orang untuk terlibat dalam ritual. Perbedaan budaya juga mempengaruhi cara yang berbeda-beda dimana setiap individu mengalami ritual. Hal yang sama berlaku untuk para ahli, mereka tidak dapat menggunakan perspektif mereka untuk secara umum menggeneralisasi cara bertindak, tindakan, pemahaman, dan nilai-nilai individu melalui aktivitas ritual mereka. menurut Catherine Bell. Ritual memiliki kaitan dengan adanya kesepakatan bersama dan merupakan respons manusia terhadap interpretasi mereka terhadap dunia, sehingga melampaui faktor waktu, pengaruh, dan makna. Ritual merupakan pergerakan sosial yang paling fundamental dalam membangun realitas.<sup>22</sup>

Tujuan dari ritual ini adalah menjaga kehendak leluhur tetap hidup. mengatur perilaku komunitas sesuai dengan situasi sosial, dan semua ini

---

<sup>21</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009),

<sup>22</sup> Febby Nancy Patty, "Resensi Buku: Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi(Hermeneutis)," *Gema teologi* 38, no.2 (Oktober 2014) : 229.

bertujuan untuk mengubah keadaan dalam manusia dan alam.<sup>23</sup> Sebagai mekanisme kontrol sosial, ritus bertujuan untuk mengatur perilaku individu dalam mencapai kesejahteraan. Menurut Durkheim, ritual adalah tindakan yang hanya terjadi didalam kelompok manusia, dan tujuannya adalah untuk menciptakan, mempertahankan, atau menghidupkan kembali kondisi mental tertentu di dalam setiap kelompok.<sup>24</sup>

## **B. Hubungan Ritual dengan Mitos**

Mitos sejarah dalam suatu budaya selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral dan terkait dalam konsep ruang dan waktu “masa lalu.” Masa lalu tersebut merujuk pada suatu periode dimana peristiwa supernatural diyakini terjadi di alam lain. Kejadian sakral yang melibatkan para dewa dan kekuatan supernatural diyakini memiliki peran dalam membentuk realitas kehidupan yang dialami.

Mitos dan ritual merupakan representasi dari kesakralan masa lalu. Perbuatan yang dilakukan oleh para leluhur di masa lampau dihidupkan kembali dan dipersembahkan dalam ritual yang dilakukan saat ini. Hal ini dilakukan dengan cara tampil dalam upacara yang dapat bervariasi dari

---

<sup>23</sup> Susanne K.Langer, *Philosophy in a New Key* (New York :The Free Press, 1971), 51.

<sup>24</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama Terjemahan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), 29.

yang sangat rumit hingga yang sederhana. Menurut teori mitos-ritual, keberadaan mitos dan ritual saling terkait erat<sup>25</sup> Teori ini berpendapat bahwa mitos muncul sebagai penjelasan bagi ritual.<sup>26</sup>

Menurut Smith, orang mulai melaksanakan suatu ritual karena alasan yang tidak terkait dengan mitos. Kemudian, setelah mereka melupakan alasan asli dibalik pelaksanaan ritual tersebut, mereka berusaha menjaga keberlanjutan ritual dengan menciptakan mitos yang mengklaim bahwa ritual dilakukan untuk memperingati peristiwa yang diceritakan dalam mitos.

Dalam kaitannya dengan hubungan antara mitos dan ritual, seringkali hal yang bersifat sakral tidak berwujud dalam bentuk benda-benda kongkret seperti dewa-dewa, malaikat, roh, dan sebagainya. Hal – hal yang bersifat sakral umumnya dijadikan objek atau sarana dalam upacara-upacara keagamaan dan diabadikan dalam ajaran kepercayaan. Dalam sistem kepercayaan ini, terdapat kemunculan ritual-ritual yang diatur oleh peraturan tertentu berdasarkan keyakinan agama setiap individu atau adat istiadat dalam suatu masyarakat. Peraturan-peraturan ini menjadi pengikat bagi mereka, sehingga sesuai dengan keyakinan atau masyarakat jika ingin terhindar dari bencana dan mala petaka,

---

<sup>25</sup> Robert Segal, *Myth, A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford UP, 2004), 61.

<sup>26</sup> Fritz Graf, *Greek Mythology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), 40.

mereka harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut.<sup>27</sup> Oleh karena itu, menurut penulis mitos berubah menjadi ritual dan ritual kemudian menjadi simbol yang menjadi norma yang harus diikuti. Jika norma-norma ini tidak dipatuhi, maka mereka akan menghadapi malapetaka.<sup>28</sup>

Dhavamony berpendapat bahwa mitos memiliki peran yang lebih kompleks. Selain berfungsi sebagai penghubung antara ritual masa kini dan masa lampau, mitos juga mengidentifikasi kehidupan saat ini secara aktual melalui aspek ritualnya dengan menggunakan istilah-istilah yang sebelumnya digunakan dalam masa lampau ketika manusia membuktikan diri melalui tindakan mereka. Dengan demikian, mitos memiliki fungsi ganda dalam menyucikan dan mengukuhkan ritual.<sup>29</sup>

Mitos mempunyai hubungan erat dengan waktu dan ritual. Mitos dan ritual merupakan fenomena yang senantiasa berjalan seiring dan sejalan dalam tingkah laku manusia. Dimana ada ritual disitu ada mitos yang melatar belakangnya. Walaupun tidak semua situasi memiliki mitos yang terkait, namun adanya ritual itu sendiri menjadi pemicu munculnya

---

<sup>27</sup> Dhavamony, Mariasussai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 147.

<sup>28</sup> Ibid, 148.

<sup>29</sup> Ibid, 150.

mitos. Ritual sudah ada sejak lama dan cerita-cerita mitos muncul sebagai upaya untuk menjelaskan keberadaan ritual tersebut.<sup>30</sup>

### C. Simbol-Simbol dalam Ritual

Simbol merupakan suatu alat atau medium yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan satu atau beberapa pesan. Dalam konteks ritual, simbol menjadi elemen yang sangat penting dan diberikan perhatian khusus. Simbol memiliki peran sebagai unit paling fundamental dalam ritual yang tetap mempertahankan karakteristik khusus dari tindakan yang terjadi dalam ritual tersebut.<sup>31</sup> Karena setiap simbol pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>32</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terkoneksi dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi antara individu maupun kelompok memerlukan penggunaan simbol yang berperan sebagai media komunikasi. Simbol memberikan kemampuan kepada manusia untuk

---

<sup>30</sup> Albertus Purwaka DKK, "Relasi Sintagmatik Mitos dan Ritual Dayak Maayan Paju Sepuluh Syntagmatic Relations Of Myth And Ritual of the Dayak Maayan Paju Sepuluh," *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, No.2 (2023): 513.

<sup>31</sup> Victor Turner, *Symbols In African Ritual* (New York :Cornell University Press,1969), 361.

<sup>32</sup> Raymond Firth, *Symbols:Publik And Private* (New York, Ithaca: Cornell University Press,1973), 76.

menyampaikan pesan yang tidak dapat dikomunikasikan secara langsung.

Hubungan antara manusia dan simbol memiliki ikatan yang kuat, karena manusia berinteraksi dan terhubung dengan sesama melalui berbagai metode. Menurut Ernst Cassirer, manusia pada dasarnya adalah *animal symbolicum*.<sup>33</sup> Berdasarkan pandangan Cassirer, manusia tidak dapat secara langsung mengamati, menemukan, atau memahami dunia tetapi hanya dapat melakukannya melalui penggunaan bersama simbol. Kenyataannya, pengalaman manusia melampaui sekedar fakta-fakta belaka, melainkan memiliki makna yang bermakna secara emosional, dimana simbol seringkali dapat memberikan pembebasan dan memperluas pemahaman kita. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya eksis di dalam realitas fisik, tetapi juga dalam realitas simbolik. Bahasa, mitos, seni, dan agama merupakan elemen yang integral dalam realitas simbolik ini.

Menurut Cassirer penggunaan pikiran simbolik dan perilaku simbolik adalah salah satu ciri paling khas dalam kehidupan manusia. Cassirer berargumen bahwa kemajuan budaya manusia secara

---

<sup>33</sup> Ernst Cassirer, *An Essay on Man* (New York :Yale University,1944), 44.

keseluruhan bergantung pada penggunaan simbol.<sup>34</sup> Simbol memainkan peran yang signifikan dalam membantu manusia mengkomunikasikan pesan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Arti dan makna dari simbol sangat bergantung pada komunitas dimana simbol tersebut digunakan. Simbol juga merupakan elemen yang tak terpisahkan dari alam dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, simbol dapat dikatakan sebagai bagian yang esensial dalam kehidupan manusia.

Selama perjalanan sejarah manusia, simbol telah menjadi bagian integral dalam interaksi manusia dengan sesama. Pada dasarnya, simbol-simbol merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap kelompok etnis memiliki simbol-simbol yang menjadi bagian berharga dalam mengungkapkan pengalaman manusia. Berdasarkan pengalaman manusia, simbol-simbol ditemukan diberbagai tempat dengan signifikansi yang unik. Dengan menggunakan simbol, warisan dan nilai-nilai budaya dapat dipertahankan dengan baik. Menurut Jonathan G. Katz, *Architecture as symbol and Self-Identity* simbol dalam budaya terkait dengan cara individu berperilaku, merasakan, berpikir, berhubungan, dan memahami dunia sekitar yang diakui oleh

---

<sup>34</sup> Ernst Cassires, *An Essay on Man* (New York :Yale University,1944), 45.

suatu kelompok.<sup>35</sup> Simbol memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Perilaku simbol dalam suatu komunitas terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang terkait dengan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dan perilaku masyarakat dalam rangka mencari arti dan makna simbol-simbol yang digunakan.

Simbol memiliki peran yang signifikansi dalam kehidupan manusia. F.W.Dillistone menyatakan bahwa dalam konteks definisi kamus, simbol tidak pernah berusaha untuk menunjukkan keserupaan yang tepat atau mendokumentasikan keadaan yang terjadi. Sebaliknya, peran simbol adalah untuk membangkitkan daya imajinasi dengan menggunakan sugesti,asosiasi, dan relasi.<sup>36</sup> Dillistone mengemukakan berbagai konsep tentang simbol, termasuk yang terkait dengan elemen mistik dan spiritual. Dillstone menekankan bahwa simbol memiliki peran yang signifikan dalam memperluas pandangan kita, merangsang imajinasi, dan meningkatkan pemahaman kita.<sup>37</sup> Dalam pandangan Dillistone, simbol berfungsi sebagai penghubung antara hal-hal konkret dengan hal-hal transenden,seperti nilai-nilai atau makna. Setiap simbol mencerminkan

---

<sup>35</sup> Jonathan G. Karz, *Architrcure as Symbol and Self-Identity* (Philadelphia : Aga Khan Awards, 1980), 2.

<sup>36</sup> F.W.Dillistone, *The Power of Symbol* (Yogyakarta :Kanisius,2002), 20.

<sup>37</sup> Ibid, 20.

hal-hal yang memiliki tingkat keagungan atau idea.<sup>38</sup> Ragam simbol membantu manusia untuk memahami realitas dan lingkungan sekitarnya. simbol-simbol ini bisa berupa kata-kata, tindakan, gambar, dan drama. Dengan menggunakan simbol, manusia dapat lebih mudah memahami dan mencapai kehidupan yang ideal. simbol juga memfasilitasi pemahaman antara individu satu dengan yang lainnya. Simbol memiliki beragam makna dalam kehidupan manusia, dan pemahaman yang berbeda-beda terhadapnya memberikan pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap pentingnya simbol dalam kehidupan kita. Raymond Firth, dalam buku *Symbols:Public and Private*, mengungkapkan bahwa manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengorganisir dan memberikan interpretasi terhadap realitasnya, bahkan mereka mampu mengubah dan merekonstruksi realitas tersebut melalui penggunaan simbol.<sup>39</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah manifestasi yang terlihat dalam ritual. Ritual dan simbol saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yang berarti bahwa dalam mempelajari ritual, kita juga perlu mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam tindakan ritual tersebut.

---

<sup>38</sup> Ibid, 28.

<sup>39</sup> Raymond Firth, *Symbols :Public and Private* (Allen and Unwin,1973), 20.

Makna suatu simbol sangat bergantung pada tujuan ritual yang dilakukan dalam masyarakat. Terkadang, sebuah simbol dapat memiliki lebih dari satu makna. Karena alasan tersebut, seorang peneliti tidak hanya fokus pada tindakan ritual dalam suatu konteks, tetapi juga perlu menginvestigasi tindakan simbolis yang terjadi dalam ritual tersebut. Karena dalam simbol-simbol inilah budaya dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat terungkap. Dalam bukunya tentang kebudayaan dan agama, Clifford Geertz mengungkapkan berbagai konsep mengenai simbol. Beberapa orang menggunakan simbol untuk segala hal yang memiliki makna bagi individu. Ada yang menggunakan simbol sebagai tanda konvensional yang secara jelas mewakili sesuatu. Sebagian orang membatasi penggunaan simbol hanya pada hal-hal yang memiliki hubungan tidak langsung dengan makna figuratif. Selain itu, simbol juga digunakan untuk mewakili objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau hubungan yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami suatu konsep.<sup>40</sup> Menurut Geertz, penjelasan tentang simbol menyatakan bahwa suatu hal dapat dianggap sebagai simbol karena terdapat unsur-unsur simbolis di dalamnya. Elemen tersebut mencakup representasi visual yang dapat diamati, abstraksi dari pengalaman yang diwujudkan dalam

---

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 5-6.

bentuk yang dapat dirasakan, dan materialisasi nyata dari ide, sikap, keputusan, kerinduan. Atau keyakinan.<sup>41</sup> Maknanya adalah bahwa dalam suatu masyarakat tindakan simbolis memiliki keterkaitan dengan kebudayaan lokal. Hal ini menggambarkan bahwa mempelajari simbol merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dalam masyarakat yang menggunakannya.

#### **D. Ritual sebagai Bentuk Kebiasaan atau Tradisi**

Tradisi merupakan suatu praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Praktik ini mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Selain itu, tradisi juga dapat dianggap sebagai kebiasaan yang dijalankan bersama-sama dalam suatu masyarakat. Secara otonomis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek paling fundamental dari tradisi adalah adanya penyaluran informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, entah itu melalui tulisan atau secara lisan. Tanpa keberadaan elemen ini, sebuah tradisi akan menghilang.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta :kanisius, 1992), 6.

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

Ritual dalam kehidupan sejalan dengan eksistensi manusia, dan eksistensi manusia juga berkontribusi dalam memberikan makna pada ritual di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Catherine Bell mengatakan, ritual mesti dipahami dari konteks atau lingkungannya. Konteks merupakan fondasi dari kehidupan. Upacara atau kebiasaan tersebut tidak diam tetapi dinamis atau mengalami perubahan sejalan dengan perubahan sosial yang dihadapi.<sup>43</sup> Oleh karena itu, dalam memahami dan menganalisis ritual, penting untuk mempertimbangkan konteks dan perubahan yang terjadi, yang juga berperan dalam pembentukan struktur ritual. Ritual memiliki peran sebagai sarana untuk membangun identitas dalam menghadapi konteks dan perubahan sosial. Oleh karena itu, ritual adalah kegiatan yang terjadi dalam situasi tertentu dan memiliki strategi yang perlu dipahami dalam hubungannya dengan aktivitas lain dalam konteks kehidupan secara keseluruhan.<sup>44</sup>

Catherine Bell melihat ritual sebagai sesuatu yang terus menerus berubah dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Ia menggambarkan ritual sebagai suatu struktur yang mirip dengan bangunan kehidupan. Bangunan kehidupan ritual mencakup berbagai

---

<sup>43</sup> Catherine Bell, *Ritual Perspective and Dimensions* (Oxford University Press, 2005),

<sup>44</sup> Febby Nancy Patty, "Resensi Buku: Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)," *Gema teologi* 38, no.2 (Oktober 2014) :226.

konteks, seperti adat istiadat, kebiasaan, tradisi, konteks sosial, dan konteks sejarah. Konteks waktu dan tempat juga memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan sebuah ritual. Ada dua elemen penting yang terkait dengan konteks atau struktur ritual, yaitu intensitas ritual yang mempengaruhi jenis atau gaya ritual, serta perubahan ritual. Kedua hal ini Catherine Bell kembali menegaskan pentingnya sebuah ritual.<sup>45</sup>

Ritual memiliki peran yang efektif dalam menghubungkan tradisi dengan perubahan. Ritual berfungsi sebagai wadah untuk mendukung perubahan tertentu sambil tetap memelihara budaya dan tradisi, memperkuat nilai-nilai komunal, dan memungkinkan masyarakat untuk mengalami nilai-nilai dengan harapan dan kebutuhan yang berbeda-beda.<sup>46</sup>

### **E. Tahapan-Tahapan dalam Ritual**

Menurut Catherine Bell terdapat tiga aspek penting ketika melakukan pendekatan terhadap ritual, *pertama*, ritual harus dipahami dan ditempatkan dalam konteks budaya di mana tindakan tersebut dilakukan. *Kedua*, kualitas ritual tercermin dalam gerakan tubuh dan ruang

---

<sup>45</sup> Ibid,228

<sup>46</sup> Febby Nancy Patty, "Resensi Buku: Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi(Hermeneutis)," *Gema teologi* 38, no.2 (Oktober 2014):229.

yang secara khusus dibangun dan berfungsi untuk mengatur dan mengalami nilai-nilai yang mengatur lingkungan ritual. *Ketiga*, ritual mempromosikan otoritas kekuatan bagi para pelaku ritual untuk mengatur pengalaman mereka sesuai dengan nilai-nilai ritual.<sup>47</sup>

Dalam praktik ritual, menurut Konejaningrat terdapat empat komponen dalam pelaksanaan ritual yaitu:

- a. Tempat berlangsungnya ritual. Tempat merupakan salah satu komponen penting dalam ritual. Dalam pelaksanaan ritual tempat yang digunakan merupakan tempat khusus atau dikeramatkan sehingga hanya orang berkepentingan yang bisa menggunakan tempat tersebut.<sup>48</sup>
- b. Waktu pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaan ritual, waktu yang dipilih adalah saat-saat yang dianggap tepat untuk melaksanakan ritual tersebut.<sup>49</sup> Dalam upacara yang diadakan secara berkala setiap tahun, umumnya terdapat acuan dari waktu pelaksanaan upacara sebelumnya.
- c. Benda-benda ritual. Benda merupakan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual misalnya tempat untuk meletakkan sesajen.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Catherine Bell, *Ritual Perspectives and Dimensions* (Oxford University Press, 2009), 227-228.

<sup>48</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* ( Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 252.

<sup>49</sup> Ibid, 252-253.

<sup>50</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* ( Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 253-254.

d. Orang-orang yang terlibat dalam ritual. Dalam praktik ritual, partisipan yang terlibat dalam ritual adalah individu yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan orang-orang yang memiliki pemahaman tentang ritual tersebut.<sup>51</sup>

Komponen-komponen dalam suatu ritual menurut Koentjaraningrat, saling berkaitan satu dengan yang lain, yang menentukan terlaksananya suatu ritual dalam suatu masyarakat. Dapat disimpulkan ritual menjadi sebuah sarana bagi setiap manusia maupun kelompok masyarakat untuk berhubungan dengan hal-hal yang supranatural atau yang melampaui batas oleh pemikiran setiap manusia, yang diwujudkan dalam suatu kegiatan, aktivitas, baik secara keagamaan, hukum, maupun adat.<sup>52</sup>

## **F. Ritual dalam Perspektif Biblika**

Ritual dalam konteks biblika adalah sesuatu yang nampak dan eksplisit dalam Akitab. Meskipun ritual itu dilakukan sebagai bentuk penyembahan kepada yang dianggap Tuhan dalam konteks perjanjian lama dan perjanjian baru baru. Perjanjian lama sangat identik dengan ritual perjalanan bangsa israel bahkan sebelum bangsa israel masuk

---

<sup>51</sup> Susy S. Azeherie Melina, Ritual Sajen Pada Pengamat Sunda Wiwitan, *Jurnal Universitas Tarumanegara*, no.2 (Desember 2019): 430-432.

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* ( Jakarta: Dian Rakyat,1992), 260.

kedalam konteks patriakat yaitu bapak leluhur Abraham, isak dan yakub. Mereka identik dengan ritual.

Konsep ritual yang sangat menonjol dari kisah Abraham adalah ketika ia mempersembahkan Isak sebagai persembahan kepada Allah yang tercatat dalam Kejadian 22:1-19. Dimana dalam ayat ini Allah menguji iman Abraham dengan memerintahkan untuk mempersembahkan Isak sebagai korban bakaran disebuah tempat yang telah ditunjukkan-Nya. Dan ketika ia sampai di tempat persembahan, Abraham kemudian membangun mezbah dan menyiapkan segalanya. Dan ketika akan menyembelih Isak, malaikat Tuhan muncul dan menyampaikan bahwa Abraham telah membuktikan kesetiaannya dan ketaannya kepada Allah dengan siap untuk mempersembahkan anaknya yang dikasihi. Allah menggantikan dengan seekor anak domba jantan untuk menggantikan isak sebagai korban.

Konsep yang menonjol dari Yakub ketika Yakub melakukan persembahan dan membangun mezbah di beberapa tempat yang penting dalam hidupnya. Setelah mimpinya di betel, Yakub membangun mezbah dan mempersembahkan persembahan dan minyak(Kejadian 28:18-20). Kemudian membangun mezbah di Sikhem setelah membeli sebidang tanah disana (kejadian 33:18-20). Yakub juga terlibat dalam ritual berkat

dan kesulungan dalam keluarga. Yakub menukar hidangan makanan dengan hak kesulungan Esau(kej 25:29-34), dengan tipu muslihat di menerima berkat dari isak yang semestinya diberikan kepada Esau. Dan ketika Yakub bersiap untuk bertemu dengan Esau setelah sekian lama berpisah, dia mempersiapkan persembahan kepada Allah. Yakub membagi ternaknya menjadi beberapa kelompok dan mengutus mereka sebagai hadiah kepada Esau, sambil berharap untuk meredakan kemarahan Esau(Kej 32:13-21).

Ritual korban dalam perjanjian lama dijelaskan sebagai tindakan memberikan persembahan kepada Allah sebagai cara untuk memperkuat hubungan dengan-Nya. Korban yang diberikan kepada Allah adalah cara untuk mengekspresikan rasa syukur, memohon, bertobat, memulihkan hubungan dengan Allah, untuk menebus dosa.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> H.H. Rowley, *Ibadah Israel kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 97.